

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan perolehan data penelitian pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih rinci dari hasil penelitian dengan judul “Pendekatan Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” dengan memadu padankan kajian pustaka yang relevan.

A. Pendekatan Pengalaman Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya selalu dituntut untuk memikirkan tentang bagaimana cara merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang berdampak pada penanaman pengetahuan, pembentukan sikap, perilaku dan ketrampilan peserta didik. Hal tersebut sangat nampak terlihat sebagai landasan karakter yang dapat dijadikan keunggulan madrasah. Dalam pendekatan pengalaman Guru terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar yang mana madrasah menyebutnya dengan program semalam dimasama.

Diantara kegiatannya adalah penguatan akhlakul karimah yang mana guru memberikan penjelasan dan penayangan video sambil memberikan ceramah tentang sikap dan budaya seorang santri di dalam pondok pesantren yang harus dan layak untuk diikuti.

Madrasah menjadwalkan kegiatan semalam di masama satu semester hanya untuk satu kali setiap kelas. Dalam kegiatannya berisikan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih memiliki rasa tanggung jawab yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.¹

Semua pelatihan yang diberikan oleh pihak madrasah membawa dampak yang sangat signifikan salah satu contoh pelatihan yang diberikan adalah jiwa kepemimpinan dimana setiap kelas ada seorang yang dilatih atau mengikuti program kepemimpinan dengan tujuan dapat menjadi pemimpin dalam satu kelas dan mampu mengkondisikan situasi kelas supaya kondusif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran dari pelatihan oleh guru sangat penting karena hal ini menyangkut dengan mental peserta didik yang menangani banyak siswa-siswi dalam satu kelas.

Guru memberikan teladan dan dijadikan panutan oleh peserta didik sebagai rol model yang harus memberikan contoh untuk semua warga madrasah. *besic* dari pesantrenlah yang ingin di tampilkan oleh pihak madrasah melalui program program penguatan akhlakul karimah yang ada.

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 62

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh paulo freire dkk yang menyebutkan sebagai berikut:

Pendidikan pengalaman merupakan salah satu aspek lain yang dibutuhkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai Islam. Karena dengan pengalaman, peserta didik dibiarkan untuk mengalami dan merasakan langsung pengalaman keagamaan baik secara individu maupun masyarakat. Pengalaman yang dijalani oleh peserta didik saat ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dimasa yang akan datang, karena setiap pengalaman mengambil sesuatu yang telah dilalui dan bisa saja merubah sikap, dan kualitas pengalaman anak dimasa mendatang.²

Jadi, betapa pentingnya pengalaman diberikan untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam lingkungan masyarakat punakan melakukan sesuatu dengan cekatan dan sudah mengerti apa yang harus dilakukan karena memiliki bekal pengalaman yang cukup.

B. Pendekatan Pembiasaan Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Melakukan apel pagi setiap hari senin s/d sabtu merupakan salah satu upaya pembiasaan guru Madrasah Tsanawiyah Ma'arif dalam membina akhlakul karimah peserta didik yang mana setiap apel diberikan bimbingan dan doa bersama, penyesuain visi madrasah dengan itu peserta

² Paulo Freire, dkk., *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konesvatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 247

didik mampu dibiasakan dengan sikap yang berdisiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang hendak di lakukannya.

Hal ini sesuai Menurut burghardt dalam Syah (1996) menyatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.³

Dan menurut Muhaimin dkk., Pendekatan pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/ lingkungan belajar (di sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*Mental Building*) dan membangun komunitas/ masyarakat (*Community Building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran islam kedalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendekatan pembiasaan yang diterapkan guru dengan harapan bahwa peserta didik menerapkan dan mengamalkan akhlakul karimah yang telah menjadi kebiasaan maka akan lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan peserta didik mempunyai rasa salah ketika tidak melakukan apa yang menjadi kebiasaan yang baik apabila berbuat yang tidak semestinya maka akan enggan untuk melakukannya.

³Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006) hal. 94-95

⁴ Muhaimin, Dkk, *Materi Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012, hal. 180

Pendekatan pembiasaan meningkat menjadi kebiasaan membutuhkan suatu proses yang bertahap seperti halnya ketika Allah swt. melarang hamba-hamba-Nya melakukan perzinahan dan meminum-minuman keras, tidak secara langsung diperintahkan untuk meninggalkan secara total tetapi melalui langkah-langkah pembiasaan secara bertahap sehingga tidak dirasakan larangan itu sebagai suatu beban yang sulit ditinggalkan. Imam al-Gazali mengatakan bahwa metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam mendidik peserta didik.⁵

Belajar dengan pendekatan kebiasaan, bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan aturan dan prinsip-prinsip agama Islam sebagai sumber dan landasan ideologi dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).⁶

Pendekatan pembiasaan tentunya menggiring peserta didik untuk berbuat kebajikan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada intinya pembiasaan yang telah diberikan guru di Madrasah terdapat nilai-nilai akhlakul karimah di dalamnya, seperti berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, melakukan istighosah pagi, menerapkan program *hening day*, melatih ketawadhu'an, tawakal, disiplin, sopan santun dan rasa tanggung jawab, meingkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tata bahasapun saat berkomunikasi juga di atur untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa jawa(krama inggil) ataupun dengan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia.

⁵Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Yogyakarta: Lanarka, 2009), hal. 45

⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1998), hal. 135

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dengan pendekatan guru akidah akhlak dalam penguatan akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan ini sesuai dengan beberapa teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya pembiasaan ini maka diharapkan membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik dan menuju karakter akhlakul karimah sesuai ajaran agama Islam.

C. Pendekatan Emosional Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Penggunaan Metode pendekatan emosional di MTs Ma'arif sedikit unik yaitu dengan belajar menggunakan nada irama dan dilakukan secara bersama sama halini membawa situasi dan kondisi perasaan senang peserta didik sehingga peserta didik mau untuk mengikuti dan memperhatikan dengan baik.

Dalam pembelajaran guru sangat memperhatikan keadaan peserta didik mana yang memperhatikan dan mana yang tidak memperhatikan karena mengingat materi akidah akhlak sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Kadang kala dengan melakukan teguran dan hukuman membuat peserta didik takut dan mau untuk mengikuti instruksi dari guru.

Hal ini sesuai dengan Novan & Barnawi Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri

seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu baik perasaan jasmaniah maupun perasaan ruhaniah. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang.⁷

Dan juga Syaiful Bahri dan Aswan Zain mengatakan Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.⁸

Langkah lain yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pendekatan secara personal agar peserta didik lebih fokus dan merasa diperhatikan lebih sehingga menaikkan motivasi peserta didik dalam belajar tentang akhlakul karimah. Dengan menyuruh maju kemudian membaca materi yang sedang dipelajari maka akan melatih mental dari pada peserta didik sehingga kedepan akan memiliki mental yang kuat.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Pendekatan emosional dimaksudkan di sini adalah suatu usaha untuk menggugah emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat

⁷Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 191-195.

⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain,,, hal. 64

keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.⁹

Dalam hal ini Jean Sota dan Ibrahim Amini mengatakan bahwa: “Setiap anak-anak memerlukan metode penanganan tersendiri karena setiap individu manusia itu sangat unik. Seluruh karakter manusia itu harus didekati dan dipahami secara spesifik dan maksimal. Sel-sel otak manusia misalnya sangat luar biasa dan memerlukan pengetahuan yang luar biasa pula. Perbedaan manusia itu bukan hanya karena faktor-faktor IQ saja tapi juga faktor lain yaitu karakter yang termasuk akhlak, kepribadian, pembawaan dan sebagainya.”¹⁰

Perbedaan karakter, kecerdasan, akhlak, kepribadian, dan pembawaan peserta didik haruslah diketahui dan dipahami para pendidik sebagai aspek pendukung efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran. Pendidik sebagai proses transformasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik haruslah dilakukan dengan perencanaan yang baik, mengingat pendidikan Islam adalah solusi yang mampu mengajak, membawa, dan mengeluarkan masyarakat dari kebodohan, pesimis, dan akhlak yang caruk maruknya menuju masyarakat yang ideal dalam konsep Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan pengalaman merupakan salah satu aspek lain yang dibutuhkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai Islam. Karena dengan pengalaman, peserta didik dibiarkan untuk mengalami dan merasakan langsung pengalaman keagamaan baik secara individu maupun masyarakat. Pengalaman yang

⁹*Ibid.*, hal. 65-66

¹⁰Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 237

dijalani oleh peserta didik saat ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dimasa yang akan datang, karena setiap pengalaman mengambil sesuatu yang telah dilalui dan bisa saja merubah sikap, dan kualitas pengalaman anak dimasa mendatang.¹¹

Jadi, pendekatan emosional guru dengan menenali, menerima dan mengekspresikan semua kegiatan pembelajaran yang ada dengan mengenali setiap karakteristik peserta didik akan sangat mudah untuk pemantaun proses peningkatan akhlakul karimah. Dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan akan merangsang jiwa peserta didik untuk mengikuti dan memperhatikan proses pembelajaran.

¹¹ Paulo Freire, dkk.,hal. 247